

PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN KEMAJEMUKAN AGAMA (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area kota Medan Propinsi Sumatera Utara–Indonesia)

Ahmad Calam^{#1}, Mahmud Yunus Daulay^{#2}
^{#1,2}Program Studi Sistem Informasi, STMIK Triguna Dharma
Jl. A.H. Nasution No. 73F Medan
Email: ^{#1}ahmadcalam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah Pesantren yang berada ditengah Pluralisme agama, kelihatan sepiintas adanya harmoni antara para santri/ustadzah dengan warga sekitar yang mempunyai penganut agama berbeda, yaitu penganut agama Budha, Kristen, Katolik dan Hindu. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dan mengungkap keberadaan pendidikan Pesantren dalam mengembangkan kesadaran Pluralisme agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan kesadaran Pluralisme agama kepada para santri melalui; *pertama*, penanaman Aqidah Islamiyah yang kuat sebagai pondasi dalam pergaulan, baik sesama muslimah maupun dengan warga nonmuslim, *kedua*, upaya Pesantren untuk membuat suatu kegiatan bersama antar warga Pesantren dengan warga masyarakat dalam bentuk kerjasama yang rutin dibidang keamanan dan gotong royong serta adanya dialogis antar tokoh masyarakat yang majemuk, *ketiga*, adanya harmoni antar warga masyarakat diperlukan kerjasama, baik dalam bidang keamanan maupun olah raga, *keempat*, Adanya hubungan antara perilaku manusia dengan ketaatan terhadap ajaran agamanya, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap agama, maka semakin jauh dari perilaku menyimpang, begitu juga apabila seseorang rendah terhadap pemahan agama maka semakin jelek perilakunya. *Kelima*, faktor pendukung dari adanya harmoni antar warga masyarakat yang majemuk didukung dengan adanya kesadaran dari semua pihak untuk tidak memperlakukan masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda dan faktor penghambat untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk adalah masih ada yang memahami agama secara *eksklusif* (tertutup) dan kurang rutinnnya kegiatan bersama yang mengarah kepada terciptanya harmoni.

Kata Kunci: Pesantren, Warga Masyarakat, Interaksi dan Pluralisme Agama.

Abstract

This background of this research is the existence of a Pesantren among the religious pluralism, looked to be cursorily the existence of harmony between all santri / ustadzah with the citizen that different religion, that is follower of religion Budha, Christian, Chatolic and Hindu. This Research aim to wish to know and express the existence of education Pesantren in developing awareness of religion pluralism. The Result of the research show that implementing the religious Consciousness to all santri [through; *first*, strong cultivation Aqidah Islamiyah as foundation in assocation, good of humanity muslimah and also with the citizen nonmuslim, *Second*, strive the Pesantren to make an activity with ubshering citizen Pesantren with the society citizen in the form of routine cooperation area of security and mutual assistance and also the existence of dialogis usher the elite figure which majemuk, *third*, Existence of relation between behavior of human being with the adherence to its religion teaching, excelsior understanding of somebody to religion, hence progressively far from behavior digress, so also if low somebody to understanding religion hence bad progressively its behavior. *fourth*, existence of harmony usher the society citizen needed by a cooperation, good in the field of security and also sport, *Fifth*, supplementary factor from existence of harmony usher the society citizen which religion pluralism supported with the existence of awareness from all party in order not to take as problem of the society by different religion and resistor factor to create the harmony in society which religion pluralism there still comprehending religion by eksklusif and its routine activity less with instructing to harmony creation.

Keywords: Pesantren, Citizen of Society, interaction and religious pluralism.

PENDAHULUAN

Agama Islam selalu mengajarkan keyakinan setiap individu kepada Tuhannya untuk meng-*ikrar*-kan keimanan melalui persaksiannya membaca dua kalimat Syahidah *laa ilaaha illa Allah* berbarengan dengan mengucapkan kalimah Syahidah kepada nabi dan Rasulnya dengan mengucapkan kalimah *Ashadu anna Muhammadan Rasulallah*. Lebih tegas dijelaskan bahwa seorang muslim akan mengatakan bahwa pokok pangkal ajaran agamanya adalah ajaran tauhid atau peng-*esa*-an Tuhan.

Sepanjang ajaran al-Qur'an, tauhid adalah inti ajaran agama yang dianut para rasul dan nabi sepanjang zaman. Akan tetapi juga ada petunjuk bahwa yang pertama mengemukakan ajaran tauhid itu dengan jelas dan sistematis adalah nabi Ibrahim as., yang kelak mewariskan agama-agama *monotheisme* utama, tiga agama tersebut tetap hidup sampai sekarang yaitu Yahudi, Nashrani dan Islam. Bangsa Arab sebelum Muhammad menjadi rasul, agama nabi Ibrahim ini juga sudah dikenal oleh masyarakat Makkah, terutama suku Quraisy, para pengenal ini disebut orang-orang "*Hanif*" yaitu orang-orang yang taat pada satu ajaran yang dianutnya (Madjid, 1997: 42) dan Muhammad yang menjadi nabi itu termasuk orang *Hanif*.

Nabi Muhammad dalam menjalankan misinya sering menegaskan bahwa beliau hanya menyerukan kepada ummat manusia kembali memegang teguh pokok ajaran agama-agama nabi sebelumnya, khususnya ajaran nabi Ibrahim. Kontinuitas dan konsistensi antara agama nabi Muhammad dengan agama para nabi itu antara lain ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Syuro:13; *Semua para rasul mengajak untuk menyembah kepada Allah Yang Maha Esa*;

"Allah telah menetapkan bagi kamu tentang agama sebagaimana yang telah diajarkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) serta apa yang telah Kami ajarkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: kamu sekalian berpegang teguh kepada agama yang murni dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Sungguh berat bagi para penyembah berhala (Musyrikin) apa yang engkau serukan ini. Allah menarik kepada siapa

saja orang yang dikehendaki-Nya dan Dia memberi petunjuk kepada (agama)-Nya siapa saja orang yang mendekati-Nya" Departemen Agama RI, 1993: 113).

Namun dalam pelaksanaan dakwahnya nabi Muhammad itu tidak saja mengalami pembenturan dengan masyarakat Makkah dan Madinah, tetapi banyak sisi lain upaya untuk mengadakan kerjasama, seperti dalam kasus Piagam Madinah atau Perjanjian Tertulis yang dilakukan nabi Muhammad dan beliau menyebutnya *Shohifah* (lembaran tertulis) dan *kitab* (Pulungan, 1996: 87). Pada waktu itu nabi Muhammad, dalam membuat Piagam tersebut bukan hanya melestarikan kemashlahatan masyarakat muslim saja, melainkan juga memperhatikan masyarakat nonmuslim. Beliau bertujuan mempersatukan penduduk Madinah secara integral yang terdiri dari unsur-unsur *heterogen*, beliau tidak hendak menciptakan persatuan orang-orang muslim saja secara *eksklusif*, terpisah dari komunitas-komunitas lain di wilayah itu, maka piagam ini menjamin hak semua kelompok sosial dengan memperoleh persamaan dalam masalah-masalah umum dan sosial politik, sehingga ia dapat diterima oleh semua pihak termasuk pemeluk Yahudi. Fakta historis ini, menurut Hitti, merupakan bukti nyata kemampuan Muhammad melakukan negosiasi dan konsolidasi dengan berbagai golongan masyarakat Madinah (Hitti, 1973: 35-36).

Pembahasan dalam skala makro, bahwa pemberdayaan Sumber daya Manusia (SDM) sebagai langkah untuk memperkuat basis kognitif masyarakat Pesantren harus tetap diprioritaskan secara terus menerus, sebab proses ini sangat menentukan bagaimana membentuk formasi sosial kelas menengah kelompok-kelompok strategis kaum santri (Mastuhu, 1999: 132).

Gambaran tersebut menarik para pengembang pendidikan Islam yang tergabung dalam Muhammadiyah terutama Ortomnya yaitu Aisyiyah, untuk merealisasikan pemikiran tersebut dengan membentuk Pesantren.

Latar filosofis Pesantren Putri Aisyiyah Medan, berpedoman pada al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104; "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari

yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung". Sebagaimana juga dicita-citakan oleh KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah yakni ingin membimbing kaum wanita kearah kesadaran beragama dan berorganisasi. Aisyiyah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah dalam perkembangan pemikiran Islam, Pesantren Aisyiyah lebih memfokuskan kepada pencapaian penguasaan ajaran agama Islam dengan mengacu pada;

1. Islam merupakan agama yang sempurna yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat,
2. **'Aqidah** yang lurus dari seorang Muslimah,
3. **Akhlakul Karimah** (budi pekerti yang terpuji)
4. **'Aqlun Salimah** (akal yang sehat cerdas)
5. Keterampilan (tidak hidup bergantung kepada orang lain)
6. **Akhlakul Ijtimaiah** (pengabdian kemasyarakatan)
7. Berakhlak Mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, ditujukan kepada pembentukan individuaitas yang seimbang dalam perkembangan rohani dan jasmani disamping pembentukan pribadi yang mempunyai sifat-sifat positif percaya kepada diri sendiri
8. Berguna bagi masyarakat dan negara bertujuan untuk menegaskan bahwa Aisyiyah tidak mengisolir diri terhadap golongan lain dalam masyarakat dan bahwa Aisyiyah menganggap kewajiban-kewajiban warga negara sebagai kewajibannya. Manusia Muslim mengandung arti, bahwa semua ibadah, segala usaha dan seluruh hidup manusia yang terdidik diniatkan dan ditujukan kepada mengagungkan Allah SWT.

Pondok Pesantren Aisyiyah yang memiliki sarana dua Sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, memiliki Visi; Terbentuknya wanita Muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta berilmu pengetahuan yang diridloi Allah SWT. Sedangkan Misinya adalah;

1. Memperluas, memajukan, memperbaharui pendidikan dan pengajaran di semua jenjang pendidikan.
2. Memperluas dan menanamkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam yang mencakup;

- a. Menanamkan, memajukan, memperbaharui pendidikan dan pengajaran di semua jenjang pendidikan.
- b. Membiasakan perilaku-perilaku hidup yang Islami.
- c. Mengembangkan dan mengasah kecerdasan, kreatifitas dan keterampilan.
- d. Membekali santri dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai dasar Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren Aisyiyah menerapkan sistem pendidikan terpadu yaitu memadukan sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan Pesantren modern. Sistem pendidikan terpadu ini dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional untuk jenjang pendidikan Tsanawiyah dan jenjang pendidikan Aliyah, selain itu Pesantren Aisyiyah menggunakan kurikulum Pesantren modern yang berbasis kompetensi yang merujuk kepada kurikulum Pesantren maju yang ada di Pulau Jawa yang mencakup; Al-Qur'an (*Tajwid* dan *Tahfidz*), Bahasa Asing (Bahasa Arab dan bahasa Inggris), ilmu *Qiro'at*, Komputer, Keterampilan (Menjahit, memasak), Metode Dakwah, Pembinaan kepribadian dan organisasi (Drum Band, Nasyyatul Aisyiyah, Pramuka, Tapak Suci, Kelompok Dakwah Mandiri, Kelompok Ekonomi Mandiri).

Semenjak didirikan sampai sekarang bahwa Pesantren Aisyiyah tidak pernah ada gangguan dari masyarakat sekitar yang memiliki kemajemukan agama, bahkan keamanan terjamin selama 24 jam serta pergaulan warga Pesantren dengan warga sekitar nampak harmonis seperti menggambarkan masyarakat yang tidak memiliki perbedaan agama.

Dalam Penelitian Pertama ditemukan 4 hal yaitu;

1. Upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan Kemajemukan agama untuk para santri dalam tataran intra kurikuler melalui pengajian rutin yang membekali para santri dengan berbagai pengetahuan tentang agama Islam terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an dan pembahasan hadis Nabi saw. menjelaskan wawasan Kemajemukan agama baik dalam bentuk pengajian umum yang menjelaskan tentang perlunya

bermasyarakat, maupun dalam pembinaan individual. Dalam kegiatan ekstra kurikuler harus terjadual, melalui kegiatan kemasyarakatan seperti olah raga, keamanan dan gotong royong. Pesantren Aisyiyah pada dasarnya sudah melakukan kegiatan-kegiatan untuk para santri dalam memperkuat basis keagamaan dengan memperbanyak kajian al-Qur'an dan pembinaan keagamaan baik secara individual maupun menyeluruh, akan tetapi belum maksimal.

2. Upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan Kemajemukan agama bagi masyarakat dilakukan melalui kegiatan gotong royong, baik yang digagas oleh warga ataupun oleh pengurus Pesantren dan adanya olah raga bersama serta diadakannya keamanan lingkungan yang dibiayai bersama, diperuntukkan bagi warga Pesantren dan warga masyarakat setempat, Pesantren Aisyiyah sudah melakukan kegiatan bersama yang mengarah kepada wawasan Kemajemukan agama. Sekalipun upaya untuk mengembangkan kesadaran Kemajemukan agama yang dilakukan oleh Pesantren Aisyiyah sudah berjalan, akan tetapi Pesantren Aisyiyah tidak mengakui '*kebenaran*' dari ajaran selain Islam, mengakui adanya agama lain sebatas mengakui '*keberadaan*' agama lain selain Islam di wilayah Pesantren. Maka dari itu dalam pergaulan dengan warga masyarakat, Pesantren Aisyiyah membatasi, seperti pelarangan santri untuk memakan makanan yang dibuat (diolah langsung) oleh masyarakat yang berbeda agama.
3. Respon masyarakat terhadap upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan Kemajemukan agama disambut baik dengan adanya pergaulan masyarakat dengan para santri, dari mulai awal berdirinya Pesantren sampai sekarang warga setempat tidak pernah memusuhi. Respon integrasi dari warga tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong bersama, olah raga bersama serta mengadakan keamanan bersama. Masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata secara fisik menerima perkembangan Pesantren Aisyiyah karena

ternyata tidak mengganggu ketentraman warga masyarakat walaupun berbeda agama.

4. Yang menjadi faktor pendukung dari adanya kesadaran Kemajemukan agama diantara warga Pesantren dengan warga masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata adalah adanya kesadaran dari masing-masing warga dalam kekeluargaan dan pergaulan sesama anggota masyarakat. Hal seperti itu merupakan suatu kebutuhan. Faktor penghambatnya adalah kurang adanya keterbukaan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata, masih ada masyarakat yang *trauma* dengan catatan sejarah negative yaitu terjadinya perang Salib. Sebagian masyarakat masih ada yang memahami agama secara *ekslushif*. (*memahami agama secara tertutup dan tidak mengakui keberadaan agama lain*). Pesantren Aisyiyah dan warga kelurahan Sei Rengas Permata secara bertahap mampu menghindari konflik dan mengusahakan adanya harmoni antar sesama warga kelurahan Sei Rengas Permata walaupun masyarakat tersebut memiliki Kemajemukan agama.

Penelitian kedua menyangkut hubungan perilaku warga masyarakat dengan pengamalan ajaran agama masing-masing. Akan tetapi ruang lingkupnya masih tetap yaitu Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajemukan Agama, sehingga membuat suatu Paradigma lain bahwa perilaku warga akan ditentukan oleh tingkat pengamalan agamanya.

PESANTREN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Sebelum dibahas masalah Pesantren, penulis akan membahas mengenai pendidikan Islam secara umum. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan tentang ke tuhanan (*tauhid*) akan menumbuhkan ideologi idealisme, cita-cita dan perjuangan, wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijakan, kebersamaan, demokratis, *egalitarian*, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan sebaliknya menentang *anarkhisme* dan kesewenang-wenangan. Wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya. Alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seenaknya

melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak hidup (Fadjar, 1999: 35-38).

Mengenai asal-usul Pesantren banyak kalangan yang menyebutkan bahwa kata Pesantren berasal dari India, seperti Wirjosukanto (1969) yang menyatakan bahwa sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem Pesantren telah di pergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Secara terminologi pendidikan Pesantren baik dalam bentuk dan sistemnya berasal dari India, setelah Islam masuk dan berkembang di Jawa, sistem tersebut di ambil oleh Islam (Wirojosukanto, 1968:40).

Perlu ditekankan di sini, bahwa para ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam di sebut **Ulama**. Di Jawa Barat mereka disebut *Ajengan*, di Jawa Timur di sebut *Kyai*, di Sumatera Barat disebut *Buya*, dikalangan masyarakat Melayu disebut *Tuan Guru*, di Sumatera Utara disebut *Ustadz (Ustdzah bagi perempuan)*, serta masyarakat umum menyebutnya dengan istilah *Ulama*. Dalam perkembangan sekarang ulama yang memimpin Pesantren memiliki sebutan lain-lain. Selain yang di sebutkan di atas juga ada sebutan *Guru Pesantren*, bahkan di zaman sekarang banyak juga ulama yang tidak memiliki dan memimpin Pesantren, tetapi ia sangat intens dalam perkembangan pendidikan Islam dan berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar *kyai*, *ustadz/ustadzah* dan bahkan ada yang menyebut *Ulama*, *Buya*. Dan hanya dalam pengertian itu *ustadz/ustadzah* yang dipakai dalam kajian ini.

PESANTREN DITENGAH KEMAJEMUKAN AGAMA

Kajian ini hanya ingin melandasi konsep interaksi sosial sebagaimana yang dikemukakan di atas untuk menggiring permasalahannya supaya berada pada satu alur yang lebih berorientasi pada sasaran kajian yang diharapkan, tanpa mengecilkkan konsep-konsep yang lain sebagaimana terpublikasi dalam berbagai literatur sosiologi dan pendidikan. Hal ini semata-mata sebagai upaya sistematis uraian, sehingga *validitas* dan *reliabilitas* dapat dipertanggungjawabkan.

Yang perlu dikemukakan dalam kajian ini adalah istilah kemajemukan muncul ketika ada manusia dalam suatu komunitas dan dalam istilah

Islam disebut "*al-ummah*". Banyak kamus yang mendefinisikan *term "al-ummah"* terutama dalam kamus-kamus yang terpengaruh oleh pemahaman Barat dalam memahami *trem* ini, dengan dilengkapi oleh batas-batas tertentu. Dengan perbedaan masing-masing kamus itu dalam menentukan karakteristik dan variabel, suatu kelompok manusia dapat dikatakan sebagai umat yang lainnya.

Al-Asfahani (502 H/1108 M) dalam kitabnya *al-Mufradat Fi Gharbil- Qur'an* mendefinisikan *term "ummah"* sebagai seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh suatu hal, baik itu agama yang satu, masa yang satu, maupun tempat yang satu, jadi yang membuat suatu umat itu banyak maka mau – tidak mau harus di akui adanya kemajemukan, baik itu kemajemukan dalam sosial, politik, bangsa bahkan agama serta mazhab bahkan *ras* dan yang disebut *universal*.

Umat yang universal ini dibangun di atas kemajemukan, bahkan kemajemukan merupakan *condition sane qua non* 'syarat mutlak' sifat universalnya. Tanpa adanya kemajemukan maka tidak ada sifat universal itu. Yang berarti "selalu memberikan" dan terus merangkul siapa yang masuk dalam naungan dari naungan-naungan kesatuan umat: kesatuan aqidah, kesatuan syari'at, kesatuan peradaban, dan kesatuan negara. Tiap- tiap naungan yang merangkul ini terdapat keberagaman dan kemajemukan, yang menjadi elemen-elemen bagi penciptaan kesatuan.

Bahkan kemajemukan dalam agama-agama tidak terbatas pada pemeluk agama langit dari yahudi dan nasrani saja. Namun juga mencakup keseluruhan pemeluk agama yang mempunyai kemiripan dengan agama langit seperti Majusi misalnya. Kemudian darinya dianalogikan agama-agama India Timur Jauh, yang beragama. Hal ini melekat dalam fiqih Islam setelah era pembebasan (*futuhat*) dan penyebaran Islam (Imarah, 1999:165).

Pada kesempatan pertama turunannya agama ini (Islam), Rasulullah dan kitab sucinya telah mendeklarasikan dan mengakui "kemajemukan" dalam agama; sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah, yang artinya;

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara

orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebenarnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepada Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi...) Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya, barang siapa yang memutuskan perkara tidak menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja)" (Departemen Agama RI, 1993: 44, 46, 48).

Hal ini menghasilkan pandangan antropologis bahwa umat manusia pada mulanya adalah tunggal, karena berpegang pada kebenaran yang tunggal, perbedaan disebabkan keterbatasan kemampuan interpretasi terhadap kebenaran dan tentu tidak terlepas dari pengaruh sosio-historis di mana manusia hidup. Perselisihan kemudian menajam karena masuknya *vested interest* untuk berkuasa dan memenangkan suatu persaingan, sebagai mana di jelaskan dalam al-Qur'an: "Manusia dahulunya adalah satu umat kemudian mereka berselisih" (QS yunus: 19). Dalam perjanjian baru di sebutkan ".....Agar mereka menjadi satu kembali" (Yohanes, 17: 21).

Inti dari kebenaran *universal* itu adalah paham ketuhanan yang Maha Esa atau dalam terminologi Islam dikenal dengan "*tahuid*" (*monotheisme*). Pada dasarnya misi *monotheisme* bukan hanya ada dalam agama Islam saja, karena ajaran ini merupakan ajaran Nabi dan Rasul sebelum Islam. Dikalangan tiga agama samawi: Yahudi, Nasrani dan Islam, Ibrahim (*abraham*) dianggap sebagai peletak dasar (bapak) agama *monotheisme*.

Pendeta Bambang Ruseno Utomo, mengungkapkan bahwa dalam agama penuh nilai-nilai luhur dan mulia yang mendukung terwujudnya persaudaraan yang sejati atas kasih, kebenaran, keadilan, penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia. Dalam perjanjian lama istilah yang di pakai untuk bangsa-bangsa adalah *am* (*pl ,ammim*), *le'om* (*pl le 'ummim*), *ethnos* (*pl ethne*) yang menunjukan pada kelompok manusia secara geneologis, bahasa, geografis dan budaya. Semua bangsa itu adalah keturunan Adam dan Hawa yang dikehendaki Tuhan untuk berkembang biak dan memenuhi bumi, yang setelah banjir besar seluruh bangsa ini adalah keturunan Nuh (kej,10 :23). Yang Mulya Dalail Lama ke-14, menjelaskan Kita semua manusia dan dari sudut pandang ini, kita semuanya adalah sama. Kita semua menginginkan kebahagiaan dan tidak menginginkan penderitaan. Jika kita merenungkan hal ini, maka kita tidak akan melihat adanya perbedaan antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, suku, warna kulit, maupun budaya yang berbeda. Kita semua memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kebahagiaan. Yang paling penting adalah kita harus berfikir menolong semua umat manusia (Dalail, 2003: 149).

Berdasarkan pemikiran di atas konsep kemajemukan agama dalam istilah Alwi Shihab dikenal dengan istilah pluralisme, dengan beberapa penjelasan sebagai berikut:

1. Pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut atau dengan kata lain kemajemukan agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dan kebhinekaan.
2. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme yang menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi,
3. Pluralisme agama bukanlah sinkritisme, yakni menciptakan agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran

dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut,

4. Pluralisme adalah suatu usaha menegakkan persatuan diantara pemeluk antar agama dalam suatu komunitas walaupun tidak mengkuai kebenaran agama lain (akan tetapi memaknai kebenaran bukan dengan lawan kata "tidak benar").

Manusia beriman sekarang memang ditantang untuk dapat setia pada imannya dalam masyarakat plural ini. Mereka hidup ditengah manusia dengan berbagai keyakinannya, baik yang lebih diwarnai oleh agama maupun yang diwarnai oleh budaya modern dan tentunya manusia yang mau berfikir adalah manusia yang kritis dalam artian nilai-nilai modern didengarkan, difikirkan dalam terang imannya lalu diambil keputusan mana yang diterima, mana yang ditolak (Utomo, 2000: 2).

Sebagaimana dikatakan Abdullah, adalah tugas mulia umat beragama secara bersama-sama meng-interpretasi-kan ulang ajaran-ajaran agama untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain sehingga mengurangi tensi atau ketegangan antara umat beragama. Para teolog masing-masing atau juru Dakwah (Da'i) serta Missionaris, "belajar" memahami relung-relung keber-agama-an orang lain, bukan untuk tujuan pindah agama atau *hegemoni kultur/etnosentrisme*. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk bersifat saling memahami dan menghormati (toleransi). Dan sikap toleran ini tidak akan menipiskan keber-agama-an yang semula dipeluknya.

Tercapainya titik temu masyarakat dalam kemajemukan agama adalah merupakan kepentingan semua pihak dan tanggung jawab bersama. Beban itu sepenuhnya tidak dapat dipikul oleh umat Islam atau umat Kristiani atau umat agama lainnya secara sepihak. Hal demikian terjadi pada sejarah kehidupan nabi Muhammad, terutama yang terkait langsung dengan deklarasi "Konstitusi Madinah" (Wahid, 1997 dan 117), yang oleh bella disebut "Deklarasi Modern" yang muncul sebelum peradaban manusia, yang benar-benar timbul (Bella, 1992: 97).

Konstitusi Madinah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak bertentangan dengan al-Qur'an bahkan merupakan suatu penjabaran apa

yang tidak diterangkan dalam al-Qur'an secara konkrit (Operasionalnya dalam suatu negara). Dalam al-Qur'an tidak dijelaskan mengenai konsep negara atau nasionalisme teritorial. Tidak ada teks-teks keagamaan yang menjelaskan kewajiban kaum Muslimin membentuk negara-negara atau teokrasi. Sebaliknya, al-Qur'an menekankan masalah kebenaran, keadilan, kasih sayang, toleransi dan solidaritas. Sepanjang memenuhi nilai itu, seluruh warga negara dapat hidup bersama secara damai dan harmonis, tanpa membedakan agama yang dianut.

Dengan demikian konsep negara Islam yang dikenal dalam Fiqih Siasah tak lebih dari konstruk historis yang dilakukan sejumlah ulama Fuqoha (Ahli Hukum Islam) tempo dulu. Para Fuqoha itu membuat dan merumuskan aturan-aturan syari'ah dan bentuk konfigurasi negara Islam yang membatasi hak-hak nonmuslim. Satu hal tak dapat dibantah, penafsiran mereka amat dipengaruhi situasi historis, etos sosial dan realitas yang mengitarinya.

Diperlukan pemikiran ulang dan reformulasi hak-hak nonmuslim. Konstruk agama sebagai basis hak-hak politik rakyat seperti dikemukakan ulama zaman pertengahan dimungkinkan ditinjau kembali. Sebab, pendapat itu muncul saat penguasa sangat menentukan status rakyat. Karena itu formulasi tersebut tidak bisa dipersepsikan sebagai bagian tak terpisahkan teori politik Islam (Mun'im, Kompas h: 11).

Bagi orang yang beriman golongan intelektual dengan memilih pada sikap *Refleksif-kritis* terhadap suatu ajaran agama dan mementingkan iman dalam hariannya, karena berbagai keyakinan bahwa iman sangat penting, alasan tersebut meliputi;

1. Iman sebagai faktor motivasi; memberikan dorongan bathin dan moral yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat,
2. Iman sebagai faktor kreatif dan motivatif; memberikan dorongan semangat untuk bekerja secara kreatif demi hidup pribadi maupun masarakat yang lebih banyak,
3. Iman sebagai faktor integratif individual maupun sosial; membuat pribadi menjadi utuh, tidak gampang goyah atau terpecah belah oleh berbagai masalah dan dorongan orang untuk

mencintai dan tenggang rasa terhadap sesamanya,

4. Iman sebagai sublimatif; mengangkat segala fikiran, sikap dan tindakan manusia sebagai perwujudan imannya dengan Allah SWT,
5. Iman sebagai sumber inspirasi budaya; mendorong lahirnya kebudayaan, baik yang bersifat fisik/materi maupun yang bersifat bathin (Departemen Agama RI 1982/1983: 1-30).

Kemajemukan tidak datang, bahkan tidak tergambar adanya kecuali jika elemen-elemen yang berbeda itu bersatu dan terpayungi dengan penyatu, yang menyatukan seluruhnya, kesatuan bukanlah serba tunggal, seharusnya tersusun dari elemen-elemen yang berlainan, yang dibawahnya terayomi kemajemukan, kekhasan dan perbedaan.

Penulis analisis dari kajian tersebut harus diakui bahwa berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat yang sering menjadi kajian pada sosiologi meliputi; Kerjasama (*Cooperation*), pertentangan (*Conflik*) dan akomodasi (*Accomodation*). Yang dalam Taksonomi Bloom adalah proses pendidikan anak tergantung pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan lingkungan yang mempengaruhinya meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Namun para ahli pendidikan lain juga membaginya menurut klasifikasi yang berbeda menurut pandangan masing-masing, sehingga konsep tentang interaksi sosial sebagai bagian dari proses sosial semakin memberikan pengertian yang komprehensif terhadap khazanah ilmu pengetahuan sosial di tengah-tengah proses sosialisasi ilmu pengetahuan terutama dalam hubungannya dengan konsep Islami untuk menemukan wujudnya yang diharapkan.

Melihat fenomena di atas, maka aktivitas pendidikan Pesantren akan berjalan dengan baik dan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa akan terwujud, walaupun berada pada masyarakat yang mempunyai kemajemukan agama, karena pada dasarnya pendidikan Islam berlaku untuk semua manusia yang mempunyai kesamaan fisik (naluri manusia untuk berinteraksi dengan sesama).

PENDIDIKAN PESANTREN BAGI MASYARAKAT

Dalam membahas Pesantren harus dibedakan antara "Idealitas dan Realitas". Pedoman-

pedoman agama, kerangka-kerangka pemikiran, dan teori-teori filsafat, semuanya adalah "Idealitas". Idealitas biasanya sulit dicapai secara sempurna. Tanpa idealitas niscaya kehidupan manusia akan kosong dan menjadi neraka yang membara, dan kematian yang tidak adalagi harapan di sana. Keberadaan idealitas yang belum diaplikasikan, akan membangkitkan dinamika, harapan dan semangat dalam kehidupan manusia, karena adanya tugas dan jadwal kegiatan hidup ini. Hal ini menuntut usaha keras untuk mewujudkannya, serta berkompetisi dalam menelusuri jalan kebaikan dalam mencapainya. Hal ini merupakan kaidah umum dalam seluruh agama, filsafat dan peradaban sepanjang sejarah.

Kadar ketinggian idealitas, sesuai dengan kadar ketinggian agama dalam pelaksanaan dan perwujudan manfaat duniawiyah, sehingga menjadikan pelaksanaan ajaran agama itu sebagai "idealitas agama" dalam agama dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut merupakan syarat untuk kebahagiaan kehidupan akhirat yang lebih baik dan abadi.

Dalam tradisi Pesantren, terdapat pemisahan antara Pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum dengan yang tidak atau belum, ada pula Pesantren yang menyajikan santri-santrinya sekolah umum diluar Pesantren. Pemisahan ini belum menimbulkan pengelompokkan atas dasar sosial keagamaan yang berbeda dan masih sama-sama terikat sebagai umat manusia, satu bangsa dan ada juga yang satu faham Ahlussunnah wal jama'ah. Namun secara edukatif pemisahan tersebut telah menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam beberapa bentuk aktivitas sosial kemasyarakatan, gaya hidup dan cara berfikir. Terlaqlu pagi untuk memperkirakan arah gejala tersebut di masa depan atau, meremehkan perpecahan yang lebih fundamental yang mungkin akan terjadi.

Saat ini penting bagi umat Islam untuk menyadari, bahwa dalam usaha mengembangkan pendidikan Pesantren yang berhasil, telah mengundang gejolak dan protes dari warga sekitar, karena lembaga tersebut berada ditengah pluralitas agama. Pesantren Aisyiyah telah berupaya mencairkan *ekslusifitas* (pemahaman agama secara tertutup) Pesantren Aisyiyah telah mengarahkan kepada adanya persatuan antar sesama warga masyarakat dengan batas-batas

tertentu, meskipun agamanya berbeda, karena agama adalah merupakan hak fundamental bagi pemeluk suatu agama. Dengan seringnya pergaulan warga Pesantren dengan warga masyarakat dalam acara-acara tidak formal dan secara rutin dilakukan secara alami telah terjadi proses pembauran warga masyarakat dan tidak ada penghalang dalam pergaulan walaupun memiliki agama yang berbeda.

RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEHADIRAN PESANTREN

Bagaimanapun, para ahli ilmu sosial, karena bertentangan dengan para orientalis, cenderung meremehkan aspek yang menyatukan dari Islam klasik dan memusatkan pada keanekaragaman tertentu dari Islam yang dipraktekkan disuatu tempat, atau yang dilalkukan oleh suatu kelompok, Barangkali hanya wilayah sosial sejalan dimana keduanya kesatuan dan keragaman, dibawa cukup dekat untuk kajian ilmuan-ilmuan sosial, yaitu dalam kajian organisasi dan politik serta ideologi muslim terpelajar yang diakui; Sang Alim, Mullah, Akhund, Kyai atau Ustadz/Ustadzah. (Blinder, 1960; 1250).

Ulama tokoh terpelajar Islam, hingga saat ini mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Sebegitu jauh orang tidak dapat menyebut satu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama, dalam arti kepentingan ulama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karenanya menjadi jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang sangat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh ulama (Blinder, 1965;110).

Ustadzah yang merupakan bagian dari ulama sepanjang sejarah tradisi Islam telah mengabdikan sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran Islam terhadap generasi Islam selanjutnya. Mereka menguasai pendidikan Islam di Pesantren, memegang peranan tertinggi dalam penafsiran al-Qur'an dan Hadits dan sering pula muncul sebagai pemimpin sosial politik. Di antara kaum muslimah perkotaan Indonesia yang *Sunni*, ternyata ustadzah berjasa mempertahankan kemurnian Islam dan lembaga keulamaan dalam menentang aliran mistik dan pembaharuan kaum *zionisme*. Digambarkan keadaan Pesantren dalam hubungannya dengan respon masyarakat terhadap Pesantren.

Lokasi penelitian, lebih kurang 15 km dari kota Medan, diperlukan ongkos Rp. 10.000,- setiap untuk sampai ke lokasi. Karena kelurahan Sei Rengas Permata ini transportasi kurang lancar dalam satu jalur memerlukan 2 kali naik angkot dan itupun masih harus berjalan kaki karena lokasi penelitian tidak dilewati jalur angkutan kota, untuk bisa sampai di lokasi penelitian naik kendaraan umum lebih 1 dari tiga kali. Dari rumah penulis di jalan Mukhtar Basri No 34 Kota Medan menuju Amplas dengan naik kendaraan angkot 125, dari Sebelum Amplas turun di Sukarame menuju Jalan Sutrisno kemudin turun dan berjalan kaki menuju jalan Demak. Terkadang memang menyewa kendaraan untuk waktu-waktu tertentu.

Sei Rengas Permata merupakan suatu kelurahan yang merupakan wilayah kecamatan Medan Area, penduduk mayoritas pedagang sebagian pegawai di kota-kota besar. Berbeda dengan kelurahan lain yang merana daerah ini cukup ramai dan bahkan mayoritas orang kaya yang berasal dari China, terbukti dengan ramainya wilayah perdagangan tumbuh dan hampir semua memiliki kendaran pribadi untuk transportasi kesana kemari. Di sepanjang jalan utama sudah ada listrik jaringan telephonpun sudah masuk.

Pesantren Aisyiyah memilih satu orang ustadzah tetap yang masih muda belia, bahkan ustadzah Risnawati, S.Pd. masih berstatus gadis sedangkan untuk memimpin ada tersendiri yaitu (Ibu Asrama). Kedatangan penulis untuk mengadakan penelitian disambutnya dengan senang hati sehingga penuls tidak merasa kesulitan mencari data yang berhubungan dengan Pesantren Aisyiyah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *snowball sampling* dan berhasil ewawancara 1 (satu) Direktur Pesantren, 1 (satu) ustadzah tetap, 10 (sepuluh) warga masyarakat, satu orang Lurah, 5 orang Ustadzah harian dan 24 (dua puluh empat) santri.

Ketika penulis menyaksikan warga masyarakat bergotong royong membersihkan jalan Demak gang I dan II, sepertinya tidak ada rasa permusuhan diantara mereka dan tidak nampak adanya perbedaan agama. Mereka bekerja sebagaimana orang layaknya bekerja, yang dikedepankan adalah rasa kebersamaan sesama warga masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang warga, Imna;

"Bang... kita kan sama-sama warga kelurahan Sei Rengas Permata, sama-sama manusia kita saling membutuhkan untuk bergaul dan membangun kelurahan Sei Rengas Permata ini, masalah paham agama kan itu urusan masing-masing setiap orang, tetapi kalau para santri tidak mau makan makanan kami ya, bawa sendiri makanannya". (WW. Imna 01, 09, 2007:10).

Untuk menanamkan jiwa kemanusiaan santri, diberi kegiatan ekstra kurikuler seperti, Pramuka, Bela Diri Tapak Suci dan olah raga lainnya bersama dengan masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata. Selain itu Pesantren Aisyiyah mengadakan suatu kegiatan (formal) yang tujuannya untuk mengarah kepada pembauran pergaulan dan hubungan antar manusia seperti mengadakan Keamanan bersama dengan adanya Pos Keamanan Lingkungan 24 jam yang biayanya ditanggung bersama warga sekitar yang dimanfaatkan untuk umum baik warga Pesantren maupun warga masyarakat sekitar. Sedangkan kegiatan yang sifatnya non formal adalah gotong royong bersama dan kegiatan lainnya yang bersifat seremonial.

Penulis analisa dalam peradaban Barat dikenal istilah "bangsa" pada era istalisasinya nasionalisme-nasionalisme diatas ikatan teologi Kristen yang menyatukan mereka. Pada era itu, kecenderungan yang berlaku adalah kemerdekaan sparatisme. Kemudian kecenderungan perseteruan dan konflik yang dihasilkan bentroknnya kepentingan-kepentingan kapitalisme menjadi faktor yang penting dalam menyuburkan fanatisme kebangsaan.

Islam telah menciptakan identitas, menyatukan umat dan mendirikan negara mempunyai warga negara yang sama kedudukannya satu sama lain, memberi landasan hukum yang sama dan undang-undang yang sama pula. Dalam kerangka kesatuan ini, hidup serta berkembang pula pluralitas. Undang-undang Negara inilah yang pernah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. memberi teladan dengan kenyataannya "Kaum mukminin dan muslimin adalah umat yang berbeda dari sekalian manusia. Dan bagi bangsa Yahudi adalah agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka". Diantara mereka ada perjanjian untuk saling membela

menghadapi orang-orang yang memerangi warga negara yang tergabung dalam undang-undang ini. Dan diantara mereka ada perjanjian untuk saling berbuat jujur, saling menasehati dan berbuat baik, serta tidak berbuat buruk (Hitti, 1973: 34).

Islam dan umatnya menjalankan pluralitas, begitu pendapat ustadzah Risnawati, S.Pd. memberikan pembinaan kepada santrinya; ustadzah lebih memahami kepada tauladan Nabi Muhammad saw. yang diberikan kepada kaum nonmuslim, yang artinya

"Akan aku jaga dan aku bela mereka, juga gereja mereka, sinagog mereka, tempat-tempat ibadah mereka, tempat-tempat rahib mereka dan tempat-tempat ziarah mereka, dipertahankan sebagaimana adanya sebelumnya. Dan aku jaga agama mereka dan kepercayaan mereka di mana pun mereka berada, sebagaimana Aku menjaga diriku dan keluarga serta umat Islam. Dan akan aku masukkan mereka dalam lindunganku, perjanjianku, dan keamananku" (sarah kitab Riyadhush Sholihin, 183:176).

Kemajemukan dalam kerangka kesatuan negara, warga negara dan landasan negara adalah sunnah. Undang-undang serta perjanjian diterapkan dalam tataran aplikatif dan praktis. Hal itu bukanlah sesuatu yang aneh. Umat universal ini dibangun di atas pluralitas. Ciri universal dari pluralitas ini adalah wahyu Illahi, yang dibawa oleh *al-Qur'an al-Karim*. Hal ini yang diterapkan dalam pembinaan ustadzah Risnawati, S.Pd. tiap mengadakan pembinaan melalui pengajian umum serta setiap santri habis makan siang dan makan malam, ustadzah Risnawati, S.Pd. menjelaskan firman Allah SWT. yang berbunyi;

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia rnenjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, 'sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya" (QS. Huud: 118-119).

Ustadzah Risnawati, S.Pd. merujuk pada salah satu surat lagi dalam al-Qur'an yang berbunyi;

"... Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kau dijadikan-Mya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-'Nya kepadamu apa yang pernah kamu perselisihkan itu". (QS. Al-Maa'idah: 48).

Kegiatan-kegiatan pengajian di Pesantren Aisyiyah yang sifatnya rutin dilakukan dengan tidak memakai pengeras suara sehingga pengajian tersebut tidak didengar oleh warga masyarakat, akan tetapi ketika dalam melaksanakan pengajian pada hari-hari besar Islam dan pengajian yang diselenggarakan kerjasama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Kota, menggunakan pengeras suara sehingga wargapun mendengar acara kegiatan tersebut.

Berkali-kali penulis tanyakan kepada beberapa warga yang sering berkerumun di pinggiran jalan, mereka menjawab sama seperti penulis tanyakan kepada orang sebelumnya ditempat lain bahwa warga sudah tidak menganggap Pesantren Aisyiyah sebagai suatu lembaga yang mengganggu ketenteraman warga masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata. Ketika penulis tanyakan kenapa warga kelurahan Sei Rengas Permata tidak ada yang tertarik masuk pada Pesantren Aisyiyah, salah seorang dari mereka yaitu ibu Kanti menjawab;

"Ya persoalannya terlalu panjang, karena selain harus pindah agama juga kami tidak begitu tahu secara banyak apa manfaat dari belajar di Pesantren Aisyiyah ditambah lagi itukan khusus untuk anak-anak perempuan sedangkan anak-anak kami kebanyakan laki-laki, bukankah begitu bang?" (WW. Kanti, 01, 06, 2007:11).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Pesantren Aisyiyah ini kurang terjadwal dalam melaksanakan kegiatan yang mengarah kepada kerja sama atau kegiatan bersama. Selama dalam pengamatan penulis Pesantren tersebut baru mengadakan kegiatan Keamanan lingkungan yang

dibiayai bersama, memang kalau kegiatan olah raga sering dilakukan begitu juga Gotong royong.

Tanggapan masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata yang mayoritas umat Budha dan Kristiani untuk mengadakan kegiatan yang mengarah kepada persatuan dan keutuhan, hubungan antara sesama warga yang mempunyai Kemajemukan agama, nampaknya tergantung kepada dua lembaga yang mempunyai kompetensi dalam mengambil kebijakan disetiap mengadakan kegiatan. Ketika kegiatan tersebut yang sifatnya umum atau kemasyarakatan maka kebijakan tersebut ada di tangan Lurah selaku penanggung jawab wilayah. Penulis melihat bahwasanya Lurah tidak banyak melibatkan Pesanten dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang bersifat agama (kerohanian) yang mengambil kebijakan adalah pengurus Vihara dan Gereja yang ada di kelurahan Sei Rengas Permata Kerjasama dalam masyarakat yang mempunyai Kemajemukan agama dalam istilah umat Kristiani adalah bentuk dialog antar agama, sejauh tanggung Jawab putusan dialog ada pada Gereja-gereja lokal, maka orang-orang beriman sendiri yang harus terlibat dalam dialog agama-agama dan keterlibatan pihak Gereja hanya sebatas *pasilitator*, karena pihak Gereja sudah mengadakan pembinaan kepada masyarakat dan pemuda untuk membekali diri dalam menghadapi hidup yang majemuk seperti sekarang ini, sebagaimana dituturkan oleh Pendeta Utomo;

"Pihak Gereja selalu menganjurkan kepada umat Kristiani untuk mengadakan dialog terhadap umat nonkristiani (Islam) untuk sama-sama membangun kemulyaan manusia dihadapan Tuhan Sang Pencipta, saya sudah membina generasi muda untuk mengadakan dialog terhadap umat lain" (WW, Utomo, 01, 07, 2007:14).

Yang harus didialogkan dalam masyarakat yang majemuk ini, banyak objek dan tema yang harus di dialogkan. Karena dalam kenyataan objek atau tema yang didialogkan beraneka ragam dan bobotnya, maka subjek yang melibatkan diri dalam dialog itu pun perlu diadakan perbedaan-perbedaan. Berikut penjelasan Safsiran yang mendampingi Pendeta Utomo;

"Dalam *Dialogue and Mission* (28-35) diajukan empat bentuk dialog; pertama-tama dialog kehidupan, kemudian dialog karya, menyusul dialog para ahli untuk tukar-menukar pandangan teologis dan akhirnya dialog mengenai pengalaman keagamaan" (WW Safsiran 01, 07, 2007:14).

Ketika penulis menghayati keempat bentuk dialog yang dijelaskan Pendeta Utomo, terasa bahwa *konflik* dalam suatu wilayah yang mempunyai Kemajemukan adalah bidang agama akan hilang atau tak pernah muncul apa bila empat macam dialog tersebut menemui kesepakatan dan dijalankan, dan penulis menanyakan lebih jauh mengenai penjabaran dari keempat dialog yang dijelaskan Pendeta, kemudian Pendeta Utomo menjelaskan lebih luas lagi;

"Mengenai dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar. Sebab ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat . majemuk yang paling umum dan mendasar ialah ciri dialogis. Dalam kehidupan sehari-hari, aneka pengalaman yang menyusahkan, mengancam dan menggembirakan dialami bersama-sama. Masing-masing dengan pengalaman hidupnya yang khas kewajarannya sebagai orang yang tinggal bersama-sama-senantiasa tergerak untuk membagikan pengalamannya. Saling terlibat dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan yang dialogis, memang dialog tersebut kadang belum menyentuh kepada perspektif agama atau iman. Dialog ini sering kali tergerak oleh rasa solidier dan kebersamaan yang melekat, demikian juga dengan masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata pergaulan mereka antar warga masyarakat yang pluralistis ini lebih dibentuk dalam mengembangkan kebersamaan dan solidaritas umat manusia yang berada dalam suatu wilayah kelurahan, biarpun demikian, sebagai orang yang beriman, solidaritas dan kebersamaan yang lahir

dalam kehidupan sehari-hari tak mungkin dipisahkan apalagi dilucuti dari kehidupan iman mereka. Setiap pengikut Kristus, karena panggilannya sebagai orang Kristen diminta untuk menghayati dialog kehidupannya dalam semangat injili, tak peduli dalam situasi apapun, apakah sebagai minoritas maupun sebagai mayoritas" (WW. Utomo, 01, 07, 2007:15).

Karena ada kesibukan lain, pendeta juga harus menyiapkan untuk pelaksanaan acara Gereja esok hari (21 juli 2007) karena di Gereja kelurahan Sei Rengas Permata ini kegiatan rutin mingguan berlangsung selama tiga kali dalam satu hari (Minggu) yaitu pukul 07.00 s/d 09.00 kemudian pukul 09.15 s/d 10.45 dan pukul 11.00 s/d 12.30 wib.

Pada tanggal 27 juli 2007 seminggu setelah pertemuan penulis dengan Pendeta Utomo, kali ini penulis lebih banyak menanyakan kepada para pendamping Pendeta tentang realitas dari keempat dialog yang telah dibahas pada minggu lalu, Pendeta utomo menjelaskan secara singkat;

"Pada ini kebersamaan (dialogis) yang paling dibutuhkan pada masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata adalah dialog kehidupan, karena mayoritas pemeluk Kristiani kelurahan Sei Rengas Permata ini terbelang katagori *maju (tapi dalam masalah agama termasuk awam)*, jadi untuk dialog karya, dialog pandangan Teologis dan dialog pengalaman keagamaan tentang iman dilakukan oleh para Pendeta dan untuk saat ini memang belum pernah melakukan dialog dengan pemuka (ustadzah) dari Pesantren (Aisyiyah) dilakukan di Medan itu sudah sering, saya hampir sudah 5 kali" (WW. Utomo, 01, 07. 2007:14).

Tahap pemikiran pihak Gereja nampaknya sudah memikirkan bagaimana cara dialogis. yang baik dan berhasil dalam tataran masyarakat bawah (awam), tetapi seringkali dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan-kesulitan, baik dalam dialog tentang kehidupan maupun dialog tentang karya, pandangan *leoiogis* maupun tentang pengalaman keagamaan *{iman}*. Ketika penulis beralih kepada pendamping Pendeta yang lain dan menanyakan

apa saja hambatan atau kesulitan dalam realisasi dialog antara warga masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata yang banyak umat *Kristiani*, Ngatimin menjawabnya dengan renungan yang sangat dalam;

"Jangankan pada tataran masyarakat bawah, kadang para ahlipun (ahli Islam dan ahli Kristen) selalu ada kesulitan dalam mengadakan dialog walaupun masih juga erlangsung dan dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi belum maksimal, kesulitan itu menyangkut faktor manusiawi, seperti; Tidak cukup memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang yang menyebabkan kurangnya penghargaan dan sekaligus akan mudah memunculkan sikap curiga yang berlebihan; perbedaan kebudayaan karena tingkat pendidikan yang tidak sama, juga masalah bahasa yang sangat peka dalam masyarakat; faktor sosial politik dan beban ingatan traumatis akan konflik-konflik dalam sejarah; merasa diri paling cukup dan paling sempurna, sehingga memunculkan sikap defensif dan agresif; sikap acuh tak acuh dalam hidup beragama dan sikap tidak toleran yang kerap kali diperparah oleh faktor-faktor politik, ekonomi, ras, etnis dan aneka kesenjangan lainnya" (WW. Ngatimin, 01, 07, 2007:15).

Realisasi dialog yang dijabarkan oleh pihak Gereja dalam masyarakat bawah sebenarnya tidak begitu berpengaruh, karena pada dasarnya pemeluk agama yang (awam) kurang memahami tentang hakekat suatu dialogis, akan tetapi memang ketika belum memahami keberadaan suatu agama (lembaga lain) mereka mencurigai dengan alasan takut mengganggu keentraman hidup masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Chenmi seorang ibu rumah tangga yang lokasi rumahnya berdekatan dengan Pesantren Aisyiyah;

"Pada mulanya warga sini takut dan khawatir adanya Panti Asuhan (Pesantren Aisyiyah) ini akan mengganggu tata kehidupan warga kelurahan Sei Rengas Permata akan tetapi setelah tahu pelaksanaan Pesantren ini tidak

berpengaruh terhadap kehidupan warga, maka kami pun tidak menggangukannya dan menganggap biasa-biasa saja sebagaimana layaknya pergaulan kami. dengan warga yang lain yang ada di kelurahan Sei Rengas Permata" (WW. Chenmi, 01, 07, 2007:13).

Penulis melihat bahwa masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata sejak mula berdirinya tidak pernah curiga terhadap kehadiran Pesantren Aisyiyah yang penuh dengan simbol Islam, mengingatkan mereka pada sejarah masa lalu. Karena sebenarnya umat kristiani juga memahami demi panggilan luhur yang riil, saat ini di Indonesia, simbol-simbol apapun dalam keberagamaan dapat dan mesti di-*reinterpretasi*. Setidaknya manakala seorang beragama sedang mendalami simbol keberagamaannya, mendalami ajaran-ajaran keagamaannya, ia tidak merasa perlu menjadi orang yang sangat panatik buta-bisu-tuli. Tidak perlu mempersetankan orang yang berkeyakinan dan atau beragama yang berbeda dengannya. Bahwa ajaran agamanya sendiri masih harus diperdalam, bagaimana mungkin seseorang mengklaimnya sebagai ajaran yang benar satu-satunya, ajaran yang mutlak seolah-olah ajaran itu sendiri menjadi ilahinya.

Di sini perlu adanya reinterpretasi tentang suatu agama maksudnya adalah adanya upaya memperdalam ajaran atau simbol kebahasaan pada agama dalam *dimensi having a religion-nya untuk sampai pada akarnya*. Yang memungkinkan penganut agama tersebut lebih mendalami penghayatan akan makna dari tentang imannya dan memurnikan pengamalan keberagamaannya. Tujuan adanya reinterpretasi tersebut adalah mengembalikan agama dalam fungsinya sebagai pemberi tilikan hidup yang bermakna kepada manusia dalam menghadapi hidupnya kini di sini bersama sesamanya.

Dalam Islam sendiri ketika mengartikan kata "Islam" adalah "damai" berarti kata muslim adalah "orang yang cinta damai dan keselamatan", memberikan wacana bebas konflik dan kekerasan intern maupun antar umat beragama. Setiap agama mempunyai visi yang sama dalam persoalan ini, yakni menciptakan dunia cinta damai dan keselamatan, bukankah dalam Hadits disebutkan "Muslim adalah siapa yang menyelamatkan orang lain (yang mendambakan kedamaian) dan

gangguan lidah dan tangannya". Sedangkan dalam al-Qur'an setiap menyapa manusia dengan kasih sayangnya. Setiap surah dalam tertib (urutan) *mushaf al-Qur'an* selalu dimulai dengan kalimah *basmullah* "dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang" Dalam setiap memulai aktifitaspun dianjurkan mengucapkan kalimat *bismullah* dan pada setiap selesai mengerjakan aktifitas dianjurkan mengucapkan kalimat *hamdallah* "*Al-Bamdu lilluhi Robbil 'ulalmin*" segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Kata *Robbi al-'Alamin* digunakan sebagai bukti otentik *inklusivisme* al-Qur'an dalam dataran praktis kehidupan muslim karena diucapkan dalam aktivitasnya sehari-hari. Al-Qur'an tidak menggunakan kata *Rohhi al-Mufilimin* atau *d-Mu'mmin* atau menyebut suatu ras atau nama suku tertentu yang berkonotasi *eksklusif*. Dalam rangka menyatukan rasa kebersamaan dalam istilah umat Kristiani (dialog) yang perlu ditumbuhkan jelas bukan hanya mencari titik temu perspektif yang menyatukan, melainkan juga menyadari dan menghargai perbedaan yang mengkayakan. Dinamisme dialog adalah dinamisme yang tidak jatuh sekedar pada kelegaan karena menemukan aneka kesamaan pandangan, melainkan juga yang menjangkau kegembiraan karena menyambut keragaman dari masing-masing pandangan. Memang harus diakui, bahwa menyambut keragaman sebagai kekayaan bukan perkara gampang. Apalagi konteks hidup kita adalah konteks Indonesia, yang untuk sementara ini terbiasa mengedepankan keseragaman.

Komitmen umat Katolik Indonesia mengenai dialog antar iman (khususnya dengan umat muslim) tidak bisa dilepaskan dari komitmen dan antusiasme besar yang telah dan sedang ditampilkan umat muslim. Hidup dalam persaudaraan yang sejati sebenarnya telah menjadi kerinduan masyarakat kita sejak para leluhur yang memang sejak awal telah hidup berapis-lapis yang dibangun dalam kemajemukan. Dari sana muncul "wisdom" nilai-nilai yang mendukung persaudaraan dan kerukunan sejati. Tetapi pada saat ini kejadian-kejadian tentang "*harmoni*" yang pernah dialami oleh para leluhur kita dapat digilas oleh keradikalan umat manusia yang cenderung menguasai umat lain dan merasa mampu untuk berbuat seperti itu. Menurut hemat penulis,

22

karena dalam "*harmoni*" yang pada tempo dulu berhasil meredam ketegangan itu, sebenarnya hanyalah upaya untuk mempertahankan dan menjaga supaya tidak terjadi kekacauan. Karena itu keadaan baik, rukun, selaras dan seimbang itu diandaikan sudah ada, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Perkembangan zaman yang menimbulkan bertambahnya para pemeluk suatu agama tidak terlalu dominan untuk menimbulkan *konflik* asalkan saja masing-masing pemeluk menghayati ajaran agama masing-masing secara mendalam dan *kontrny* serta para *elite* agama (dan juga *elite* masyarakat) memberikan contoh yang baik yang mengarah kepada adanya harmoni antar warga masyarakat yang mempunyai kemajemukan dalam bidang agama.

YM. Dalai Lama ke-14 menjelaskan; dalam pandangan agama Budha, tema utama ajarannya adalah Altruisme (sifat mengutamakan kepentingan pihak lain) berdasarkan belas kasih dan cinta kasih. Perasaan belas kasih itu penting karena setiap orang sama-sama merasakan atau memiliki pentingnya Cinta Kasih. Dari sini awalnya harmoni akan terwujud, kendatipun memiliki perbedaan-perbedaan filsafat, semua keyakinan agama memiliki tujuan yang serupa Setiap agama menekankan pengembangan ummat manusia, cinta kasih, saling menghormati, dan ikut berbagi penderitaan sesama. Agama yang menitik beratkan pada Tuhan yang Maha Kuasa, kepercayaan serta kasih Tuhan, bertujuan untuk memenuhi perintah Tuhan. Memandang kita semua sebagai makhluk ciptaan dan pengikut satu Tuhan. Agama-agama tersebut mengajarkan bahwa kita harus menghargai dan menolong satu sama lain. Tujuan utama dari kepercayaan yang mendalam terhadap Tuhan adalah untuk menjalankan perintah-Nya, yang mana intinya adalah untuk menghargai, menghormati, mencintai dan melayani sesama. Romidi, S.Ag. salah satu guru Agama Buddha menjelaskan;

Pada saat rakyat Tibet mengalami masa-masa yang sulit, masyarakat Kristiani dari seluruh dunia ikut menanggung penderitaan kami dan berduyun-duyun menawarkan bantuan. Tanpa melihat perbedaan suku, budaya, agama, dan pandangan hidup (WW. Romidi, 09, 05, 2007:14)

Cinta kasih dan kebaikan adalah dasar utama dari masyarakat. Jika kita kehilangan nilai-nilai tersebut, maka masyarakat akan mengalami kesulitan besar. Kelangsungan hidup umat manusia akan terancam. Seiring dengan perkembangan dunia materi, kita memerlukan perkembangan spiritual agar kedamaian batin dan keselarasan sosial dapat tercipta. Tanpa kedamaian batin, akan sulit mencapai kedamaian. Dalam hal pengembangan batin, agama dapat memberikan sumbangan yang penting.

Ketika penulis menanyakan kepada Pembinaan Masyarakat Buddha Kanwil Departemen Agama propinsi Sumatera Utara, Ketut Supardi, menyampaikan pesan dari YM. Dalai Lama ke-14;

Seyogyanya anda membuat hidup anda penuh makna. Jalanilah hidup ini engan berteguh di dalam praktik spiritual semampu anda. Hal ini berarti hidup dengan kepedulian terhadap makhluk lain. Jikalau anda mengamalkan praktik ini dengan tulus dan terus menerus, sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah, berangsur-angsur anda akan mampu menata ulang kebiasaan niat anda, sehingga anda akan menjadi lebih memikirkan kepentingan makhluk lain daripada mempedulikan diri sendiri secara sempit. Dengan demikian, anda akan mendapati kedamaian dan kebahagiaan sejati. Tanggalkan iri hati anda, jauhkanlah keinginan untuk menang atas pihak lain. Cobalah untuk melayani mereka dengan kebajikan, keberanian dan keyakinan bahwa dengan berbuat demikian anda akan berhasil, sambutlah semua makhluk dengan senyuman. Bersikaplah apa adanya. Cobalah untuk berlaku adil. Perlakukan semua makhluk sebagai sahabat karib (WW. Supardi, 09, 06, 2007:13).

Pada dasarnya tidak ada agama yang percaya bahwa kemajuan materi semata-mata adalah mencukupi umat manusia. Semua agama meyakini adanya kekuasaan yang melampaui kemajuan materi. Semuanya juga sependapat bahwa usaha yang sungguh-sungguh untuk melayani umat manusia adalah sangat penting dan bermanfaat.

Untuk melakukan ini diperlukan penghayatan pada sebuah ajaran agama dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalail Lama (2003) menjelaskan bahwa yang paling penting adalah saling mengerti. Pada masa silam karena kepicikan berfikir dan faktor-faktor lainnya, terkadang terjadi perselisihan antara kelompok agama yang berbeda. Hal seperti ini semestinya tidak terjadi lagi. Jika mendalami nilai suatu agama dalam kerangka situasi dunia, maka dengan mudah akan terhindar dari perselisihan tersebut. Ini karena banyak hal dalam kesamaan dalam membangun kerukunan umat beragama. Karena tujuan manusia adalah untuk memajukan manusia dengan penuh belas kasih. Tujuan agama bukanlah untuk mendirikan gereja atau biara yang megah, melainkan untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti tenggang rasa, kemurahan hati, dan cinta kasih. Setiap agama dunia, apapun pandangan filosofisnya, dibangun dengan asas bahwa kita harus mengurangi sifat mementingkan diri sendiri dan melayani sesama. Sayangnya, terkadang atas nama agama, orang malah bertikai. Jika saya melihat anda secara permukaan, kita in berbeda. Dan jika saya menekankan hal tersebut, kita akan semakin berjauhan. Jika saya melihat anda sebagai sesama manusia, dengan satu hidung, dua mata dan sebagainya, maka seketika perbedaan diantara kita akan lenyap. Kita adalah sama. Saya ingin berbahagia; anda juga ingin berbahagia. Dari kesadaran seperti ini, kita dapat membangun rasa hormat dan saling percaya. Berangkat dari sini, akan lahir kerjasama dan harmoni.

Dalam ajaran Buddha "Menginginkan orang lain menyesuaikan diri dengan kita, tidaklah lebih baik kita yang menyesuaikan diri dengan orang lain dulu" (Kata Perenungan Master Cheng Yen, dalam ANALISA, Rabu, 5 November 2008).

Dalam Kitab Kesadaran Sempurna agama Buddha memaparkan perihal Membina Ketuhanan dimulai membina dari etika kemanusiaan: "Langit memiliki Ketuhanan, maka matahari, rembulan dan bintang dapat bererad. Bumi memiliki Ketuhanan, maka empat musim berjalan silih berganti secara teratur. Manusia memiliki Ketuhanan, apabila etika dan moralitas tidak dilanggarnya dapatlah dianggap sebagai manusia. Bila manusia menyimpang dari etika dan moralitas, sekalipun tubuhnya berlainan dengan

binatang, namun hatinya dengan binatang tanpa ada bedanya.

Ini berarti menggambarkan bahwa etika kemanusiaan terlaksana secara sempurna baru tercapai Ketuhanan. Bakti dan rasa pesaudaraan sebagai sadar bagi kehidupan manusia, juga sebagai sumber dari akhlak moral, maka harus tegas mengamalkannya, bagi pembina Ketuhanan tidak boleh mengabaikannya. Hal tersebut yang merupakan manipulasi dari ajaran Sang Buddha yang dikenal dengan Delapan unsur Jalan Mulia, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Suci Agama Buddha Majjhima Nikaya yang merupakan Pengembangan dari Kitab TIPITAKA:

1. Pandangan Benar (Sammā ditthi)
2. Niat Benar (Sammā sankappa)
3. Ucapan Benar (Sammā vācā)
4. Tindakan Benar (Sammā kammanta)
5. Penghidupan Benar (Sammā ājīva)
6. Usaha Benar (Sammā vāyāma)
7. Kewaspadaan Benar (Sammā sati)
8. Konsentrasi Benar (Sammā samādhi)

Penulis analisis bahwa ummat Buddha melakukan aktivitas dan berinteraksi sosial dengan warga sekitar termasuk warga Pesantren tidak hanya semata-mata unsur kemanusiaan akan tetapi juga sebagai pelaksanaan dari ajaran agama Buddha.

Kalimat toleransi, dialogis, kerjasama apapun bentuk kalimat tersebut yang mengarah kepada persatuan dan kesatuan dan membangun bangsa Indonesia diharapkan selalu dan terus dilakukan oleh masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata. Mengenai siapa yang memulainya, penulis kira itu tidak penting, yang paling penting adalah kedua penganut yang berbeda agama tersebut bersama-sama melakukan kegiatan bersama dengan batas-batas tertentu yang tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing. Tidak ada lagi dalih apapun dalam mengadakan kerja sama apabila semua menyadari dan mengakui bahwa agama digunakan untuk membenahi diri dan bukan untuk menyusahkan orang lain apalagi sampai pada merugikan orang/pihak lain. Sebagaimana dalam kondisi sekarang para tukang ojeg yang ada di sepanjang jalan kelurahan Sei Rengas Permata menyambut baik gagasan mengenai kerja sama atau dialogis dengan tidak mengungkit-ungkit ajaran suatu agama.

Kehadiran Pesantren Aisyiyah di tengah-tengah masyarakat nonmuslim sebenarnya tidak merupakan penghalang bagi berkembangnya pendidikan Pesantren tersebut, karena pada dasarnya kegiatan Pesantren tidak begitu banyak melibatkan warga kelurahan Sei Rengas Permata secara langsung sehingga masyarakat tidak perlu resah apalagi terganggu. Pesantren yang berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda Islam untuk dapat mampu membina dirinya sebagai seorang muslim sejati dengan sikap dan tingkah laku yang tidak merugikan orang lain tapi sebaliknya dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat bersama.

Tanggapan masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata yang mayoritas umat Budha dan Kristiani untuk mengadakan kegiatan yang mengarah kepada persatuan dan keutuhan, hubungan antara sesama warga yang mempunyai Kemajemukan agama, begitu sulit mengingat rata-rata warga sibuk dengan pekerjaan masing-masing, kecuali ada yang merencanakan atau mengadakan kegiatan maka wagapun ikut meramaikan serta turut serta dalam mensukseskan kegiatan. Lebih pasif dari itu warga banyak yang tidak begitu memperhatikan kegiatan Pesantren akan tetapi tidak memiliki niat untuk mengganggu aktivitasnya, warga merasa merupakan suatu dosa apabila sampai mengganggu aktivitas Pesantren Aisyiyah, karena warga kelurahan Sei Rengas Permata rata-rata taraf pemahaman terhadap agama sangat tinggi. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang warga, Yusni Pasaribu;

"..... kami tidak punya fikiran atau niatan yang mengarah kepada pemusuhan, kami merasa ya sama-sama warga kelurahan Sei Rengas Permata saling menghargai, bahkan kalau ada kesempatan saling menjaga....." (WW. Yusni P, 09, 08, 2008: 14).

Bahkan Evelin, warga yang rumahnya tidak begitu jauh dari Pesantren menuturkan keakrabannya;

"Aku bahkan tidak berfikiran negatif, apalagi sampai menuduh Pesantren sebagai sarang Teroris, aku menganggap seperti tetangga-tetangga lain, bahkan aku sering nyimpai pasir atau batu disamping Pesantren itu, tahun ini aku kan lagi rehab

rumah ini..." (WW. Evelin, 03, 10, 2008: 10).

Penulis melihat bahwa masyarakat kelurahan Sei Rengas Permata sejak mula berdirinya tidak pernah curiga terhadap kehadiran Pesantren Aisyiyah yang penuh dengan simbol Islam, mengingatkan mereka pada sejarah masa lalu. Karena sebenarnya umat Buddha dan Kristiani juga memahami demi panggilan luhur yang riil, saat ini di Indonesia, simbol-simbol apapun dalam keberagamaan dapat dan mesti di-*reinterpretedasi*. Setidaknya manakala seorang beragama sedang mendalami simbol keberagamaannya, mendalami ajaran-ajaran keagamaannya, ia tidak merasa perlu menjadi orang yang panatik buta-bisu-tuli. Tidak perlu mempersetankan orang yang berkeyakinan atau beragama yang berbeda. Bahwa ajaran agamanya sendiri masih harus diperdalam, bagaimana mungkin seseorang mengklaimnya sebagai ajaran yang benar satu-satunya, ajaran yang mutlak seolah-olah ajaran itu sendiri menjadi ilahya.

Ayat-ayat kitab suci yang kelihatannya mendukung, walaupun ditafsirkan secara keliru, ditonjolkan sekian rupa, dan mengesampingkan makna keseluruhan amanat kitab suci yang hakekatnya tidak menghendaki terjadinya konflik, melainkan rasa sayang diantara sesama manusia.

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN PEMAHAMAN AJARAN AGAMA

Di sini perlu adanya reinterpretasi tentang suatu agama maksudnya adalah adanya upaya memperdalam ajaran atau simbol kebahasaan pada agama dalam *dimensi having a religion-nya untuk sampai pada akarnya*. Yang memungkinkan penganut agama tersebut lebih mendalami penghayatan akan makna dri tentang imannya dan mempermurni pengamalan keberagamaannya. Tujuan adanya reinterpretasi tersebut adalah mengembalikan agama dalam fungsinya sebagai pemberi tilikan hidup yang bermakna kepada manusia dalam menghadapi hidupnya kini di sini bersama sesamanya.

Dalam Islam sendiri ketika mengartikan kata "Islam" adalah "damai" berarti kata muslim adalah "orang yang cinta damai dan keselamatan", memberikan wacana bebas konflik dan kekerasan intern maupun antar umat beragama. Setiap agama mempunyai visi yang sama dalam persoalan

ini, yakni menciptakan dunia cinta damai dan keselamatan, bukankah dalam Hadits disebutkan "Muslim adalah siapa yang menyelamatkan orang lain (yang mendambakan kedamaian) dan gangguan lidah dan tangannya". Sedangkan dalam al-Qur'an setiap menyapa manusia dengan kasih sayangnya. Setiap surah dalam tertib (urutan) *mushaf al-Qur'an* selalu dimulai dengan kalimah *basmullah* "dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang" Dalam setiap memulai aktifitaspun dianjurkan mengucapkan kalimat *bismuluh* dan pada setiap selesai mengerjakan aktifitas dianjurkan mengucapkan kalimat hamdallah "*Al-Bamdu lilluhi Robbil 'ulalmin*" segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Kata *Robbi al-'Alamin* digunakan sebagai bukti otentik *inklusivisme* al-Qur'an dalam dataran praktis kehidupan muslim karena diucapkan dalam aktivitasnya sehari-hari. Al-Qur'an tidak menggunakan kata *Rohhi al-Mufilimin* atau *d-Mu'mmin* atau menyebut suatu ras atau nama suku tertentu yang berkonotasi *eksklufiif*. Dalam rangka menyatukan rasa kebersamaan dalam istilah umat Kristiani (dialog) yang perlu ditumbuhkan jelas bukan hanya mencari titik temu perspektif yang menyatukan, melainkan juga menyadari dan menghargai perbedaan yang mengkayakan . Dinamisme dialog adalah dinamisme yang tidak jatuh sekedar pada kelegaan karena menemukan aneka kesamaan pandangan, melainkan juga yang menjangkau kegembiraan karena menyambut keragaman dari masing-masing pandangan. Memang harus diakui, bahwa menyambut keragaman sebagai kekayaan bukan perkara gampang. Apalagi konteks hidup kita adalah konteks Indonesia, yang untuk sementara ini terbiasa mengedepankan keseragaman.

Komitmen umat Katolik Indonesia mengenai dialog antar iman (khususnya dengan umat muslim) tidak bisa dilepaskan dari komitmen dan antusiasme besar yang telah dan sedang ditampilkan umat muslim. Hidup dalam persaudaraan yang sejati sebenarnya telah menjadi kerinduan masyarakat kita sejak para leluhur yang memang sejak awal telah hidup berapis-lapis yang dibangun dalam kemajemukan. Dari sana muncul "*wisdom*" nilai-nilai yang mendukung persaudaraan dan kerukunan sejati. Tetapi pada saat ini kejadian-kejadian tentang "*harmoni*" yang pernah dialami

oleh para leluhur itu dapat digilas oleh keradikalan mat manusia yang cenderung menguasai umat lain dan merasa mampu untuk berbuat seperti itu. Menurut hemat penulis, karena dalam "harmoni" yang pada tempo dulu berhasil meredam ketegangan itu, sebenarnya hanyalah upaya untuk mempertahankan dan menjaga supaya tidak terjadi kekacauan. Karena itu keadaan baik, rukun, selaras dan seimbang itu diandaikan sudah ada, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Perkembangan zaman yang menimbulkan bertambahnya para pemeluk suatu agama tidak terlalu dominan untuk menimbulkan konflik asalkan saja masing-masing pemeluk menghayati ajaran agama secara mendalam dan para elite agama (elite masyarakat) memberikan contoh baik yang mengarah kepada adanya harmoni antar warga masyarakat yang mempunyai kemajemukan dalam bidang agama.

"Menghargai orang lain adalah merupakan salah satu bentuk terhindarnya konflik, karena pada dasarnya manusia merasa bahwa orang lain sakit berarti ia juga sakit apabila disakiti orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Kitab Injil: "..... Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri....."(Matius, 19: 16-22).

Bahkan di zaman yang modern ini menghargai orang lain tak sebatas sikap tapi sampai pada tataran memahami ajaran agama lain, Yewangoe (2006), menjelaskan bahwa di Indonesia tidak dipungkiri sebuah negara bermasyarakat Majemuk. Kenyataan ini membawa manusia pada kenyataan lain bahwa tidak mungkin tetap berada pada isolasi-isolasi, baik yang bersifat geografis maupun mental. Komunikasi baik melalui radio, televisi maupun surat kabar yang dewasa ini semakin canggih, membuka kemungkinan penyampaian pesan-pesan agama kepada siapapun tanpa memandang latar belakang agama para pendengarnya. Contohnya TVRI, pagi-pagi sekali disugahi oleh Kuliah Subuh. Sebagai pemirsa tidak pernah ada yang memaksa melainkan bebas memutuskannya apakah mau mendengarkan atau memindahkan channel lain. Setiap minggu malam

disugahi Mimbar Agama Kristen maupun Katholik, begitu juga Mimbar Agama Hindu dan Buddha.

Memahami ajaran agama lain bukan berarti umat disuruh metakini ajaran agama lain, akan tetapi menghargai untuk mencoba mengerti mengapa saudara-saudara melaksanakan ibadah Haji bagi umat Islam, dalam berbagai kesulitan mereka tetap melaksanakan ibadah tersebut. Terhadap yang beragama Katholik umpamanya berupaya mengerti mengapa pemeluknya menghormati Hostia sebagai tubuh Kristus, atau menyangkut kaum Protestan, mencoba memahami mengapa penelaahan AlKitab menjadi begitu penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Begitu juga pada Surat Kabar Harian ANALISA, setiap jum'at pembaca akan disuguhkan pemahaman MIMBAR JUMAT (Islam) dan setiap hari pembaca menjumpai DHARMA DI UDARA dengan menampilkan satu kalimat bijak dari Kata Perenungan Master Cheng Yen, dan seterusnya.

Ummat Buddhis umpamanya, sebelum melakukan aktivitas terlebih dahulu memahami ajaran agamanya, sebagaimana dikatakan chandra yang mengutip dari Buddhadasa on economic;

"Segala macam krisis berasal dari keegoisan...: Kecanduan obat, polusi, kerusakan alam, kecelakaan lalulintas, dan kejahatan, semuanya berasal dari sumber yang sama: KEEGOISAN. Semua hal yang rendah, jahat, hal-hal yang tidak diinginkan berasal dari keegoisan. (WW. Chandra, 10, 10, 2008:16).

Lebih jauh Chandra mengatakan :

"Bahwa setiap permasalahan harus diselesaikan dengan metode pengertian benar. Kita hendaknya tidak mengursnya secara terus menerus melalui, perang dan politik. Kita harus mempromosikan secara terus menerus bahwa membunuh itu adalah Dosa. (WW. Chandra,10, 10, 2008: 19).

Ketika ada persoalan Isma dan Buda umpamanya itu juga merupakan antitesis dari nilai-nilai mulia yang terkandung dalam ajaran Islam dan Buda.

Agama mencoba menghubungkan manusia dengan apa yang nyata dan abadi. Itulah mengana

agama mengusung pengutamaan spiritual dan moral, alih-alih sesuatu yang bersifat materi dan inderawi. Bagi Islam, akar dasar spiritual keberadaan manusia adalah Tuhan, sedangkan bagi Buda, itu adalah Nibbana. Tapi bagi keduanya, spiritualitas adalah inti kehidupan.

Prinsip pertama dalam pandangan kedua agama terkait dengan dua prinsip lanilla yang saling terhubung; prinsip menjunjung kebenaran dan mencegah kemunkaran. Perlu penulis tandaskan bahwa konsep kebaikan dalam Islam dan Buddha memiliki banyak kesamaan mencolok. Kejujuran, ketulusan, kebaikan, perasaan keadilan, welas asih terhadap kaum lemah adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kedua agama.

Keadilan adalah jira al-Quran, keadilan adalah tonggak kekaisaran Buda, Asoka. Caci sayang adalah kualitas menonjol Sang Buda. Setiap surat dalam al-Quran dimulai dengan kalimat "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.....". Dan yang sama pentingnya, baik Islam maupun Buda memiliki sikap serupa dalam beragama DOSA.

Begitu juga kita temui konsep ajaran Kristen, ada beberapa kesamaan dalam memahami Kasih sayang sesama manusia.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru ada Perintah Saling Mengasihi, dijelaskan:

"Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacitamu menjadi penuh. Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu....." (Yohanes, 9-15: 133).

Cinta kasih dan kebaikan adalah dasar utama dari masyarakat. Jika kita kehilangan nilai-nilai tersebut, maka masyarakat akan mengalami

kesulitan besar. Kelangsungan hidup umat manusia akan terancam. Seiring dengan perkembangan dunia materi, kita memerlukan perkembangan spiritual agar kedamaian batin dan keselarasan sosial dapat tercipta. Tanpa kedamaian batin, akan sulit mencapai kedamaian. Dalam hal pengembangan batin, agama dapat memberikan sumbangan yang penting.

Agama adalah sebuah gejala kemanusiaan. Artinya, hanya manusialah yang mampu menyatakan perasaan dan praksis keberagamaannya. Karena itu, agama sangat melekat pada manusia dan intensitas manusia menjalani praksis keberagamaannya itu.

Sebagaimana dikatakan Marina, bahwa dalam ajaran Kristenpun kasih sayang terhadap manusia diutamakan;

"Aku membaca dalam Kitab Matius dikatakan: Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir ! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil ! harus diserahkan ke dalam Neraka yang menyala-nyala" (WW. Marina, 11, 10, 2008:16).

Penulis perhatikan dari beberapa penjelasan agama-agama, semuanya memiliki sikap yang sama dalam persoalan kemanusiaan, jadi tidak ada alasan untuk konflik ketika manusia yang tinggal dalam wilayah yang sama walau memiliki kemajemukan agama.

FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA HARMONI

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendorong adanya harmoni dalam kemajemukan agama di lingkungan Pesantren Aisyiyah adalah adanya dukungan dari pengelola pesantren yang lebih diarahkan kepada sesama manusia. Bergaul tidak ada negatifnya asalkan ada batas-batas tertentu seperti bergaul dan berhubungan dengan tukar menukar barang yang jadi tanpa olahan dengan warga. Membolehkan tukar menukar barang yang sifatnya bahan atau makan jadi produk pabrik yang ber

lebelkan "*Halal*". Hams diakui memang ada faktor penghambat dalam menciptakan harmoni dalam Kemajemukan agama, seperti kurangnya waktu dari para pengurus pesantren untuk berkunjung pada warga sekitar dan kurang rutinnnya kegiatan bersama.

Dari pengamatan selama 2 (dua) tahun, pergaulan antara santri/ustadzah dengan warga sekitarnya biasa-biasa saja bahkan ada harmoni diantara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya olah raga bersama (tenis meja) dan keamanan lingkungan bersama serta kegiatan *gotong royong* yang diikuti oleh warga masyarakat dan lebih diakibatkan oleh rasa kemanusiaan sama-sama sebagai warga kelurahan Sei Rengas Permata setelah mengetahui bahwa kegiatan pesantren tersebut tidak membahayakan dan tidak mengganggu ketentraman warga masyarakat sekitar. Letak geografis dan situasi perkotaan juga merupakan pendukung bagi terjadinya harmoni, kebiasaan orang kota setiap bertemu merupakan wujud dari adanya harmoni dalam kemajemukan agama.

Faktor-faktor yang mendorong adanya harmoni dalam Kemajemukan agama di lingkungan Pesantren Aisyiyah sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian tahun ke-1, adalah adanya dukungan dari pengelola pesantren yang lebih diarahkan kepada sesama manusia. Bergaul tidak ada negatifnya asalkan ada batas-batas tertentu seperti bergaul dan berhubungan dengan tukar menukar barang yang jadi tanpa olahan dengan warga. Membolehkan tukar menukar barang yang sifatnya bahan atau makanjadi produk pabrik yang ber lebelkan "*Halal*". Harus diakui memang ada faktor penghambat dalam menciptakan harmoni dalam Kemajemukan agama, seperti kurangnya waktu dari para pengurus pesantren untuk berkunjung pada warga sekitar dan kurang rutinnnya kegiatan bersama.

Pada tahun ke-2 peneliti menemukan hal baru yaitu adanya hubungan perilaku dengan pemahaman ajaran agama, artinya bahwa masyarakat bukan hanya disebabkan oleh faktor kemanusiaan sehingga mampu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama, akan tetapi juga ada hubungannya dengan tingkat pemahaman suatu agama, artinya bahwa apabila seseorang tidak mengasihi sesama manusia berarti

seseorang tersebut tidak menjalankan perintah agamanya.

2. Faktor Penghambat

Meskipun hubungan kekerabatan dan ikatan fungsional mendorong timbulnya semangat gotong royong dan perasaan sepenanggungan, namun menyangkut kewenangan tokoh masing-masing warga, setiap desa berstatus mandiri, tidak tergantung satu dengan yang lain, apalagi tokoh tersebut berbeda *syari'at* (agama). Kelurahan Sei Rengas Permata yang sebagian besar tokohnya umat Kristiani, tidak mau mencampuri tokoh umat lain apalagi tokoh agama di Pesantren Aisyiyah. Ketidak perdulian tersebut lebih dipengaruhi oleh kurangnya pertemuan diantara tokoh- agama yang berbeda ditambah dengan dampak sejarah negatif yang pernah dialami oleh umat Islam - dengan umat Kristiani yang dikenal dengan perang salib.

Emosi dari peninggalan sejarah ini nampaknya masih menghantui para tokoh agama di kelurahan Sei Rengas Permata walaupun pada dasarnya mereka secara *dejure* tidak ada hubungannya. Satu hal yang masih ada dari sebagian kaum Muslim yaitu memahami Islam belum sepenuhnya secara inklusif melainkan masih bersifat *eksklusif*, seperti dalam memahami firman Allah dalam al-Qur'an surat *at-Thariq* ayat 15-16: "Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benamanya. Dan Akupun membuat rencana pula dengan sebenar-benamanya". Mengklaim umat agama lain sebagai orang kafir, yang membuat orang muslim tidak mau bergaul dan menutup din dengan penganut agama lain bahkan dari salah seorang warga yang muslim mengatakan bahwa orang-orang Kristiani selalu mengadakan kristenisasi tanpa henti. Dari orang-orang Kristiani pun masih banyak yang mempunyai pemikiran bahwa himbauan Paus mengenai pentingnya melakukan kristenisasi terhadap semua bagian dunia (*to evangelise in all parts of the world*) sehingga mengakibatkan agama yang lain sebagai minoritas hendaknya ditiadakan. Hal ini yang penulis perhatikan merupakan faktor penghambat terjadinya harmoni antara masyarakat yang mempunyai Kemajemukan agama seperti kelurahan Sei Rengas Permata.

Walaupun ada hubungan perilaku dengan pemahaman agama, tidak dipungkiri bahwa masih ada warga yang tidak menjalankan ajaran agamanya secara maksimal, sehingga disudut

tertentu masih ada celah untuk melakukan kejahatan atau mengganggu aktivitas orang lain. Sekalipun hubungan kekerabatan dan ikatan fungsional mendorong timbulnya semangat gotong royong dan perasaan sepenanggungan, namun menyangkut kewenangan tokoh masing-masing warga, setiap kelurahan berstatus mandiri, tidak tergantung satu dengan yang lain, apalagi tokoh tersebut berbeda *syari'at* (agama). Kelurahan Sei Rengas Permata yang sebagian besar tokohnya umat Buddhis, tidak mau mencampuri tokoh umat lain apalagi tokoh agama di Pesantren Aisyiyah.

SIMPULAN

1. Upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan Kemajemukan agama untuk para santri dalam kegiatan ekstra kurikuler harus terjadual, melalui kegiatan kemasyarakatan seperti olah raga, keamanan dan gotong royong bahkan sosial. Pesantren Aisyiyah pada dasarnya sudah melakukan kegiatan-kegiatan untuk para santri dalam memperkuat basis keagamaan dengan memperbanyak kajian al-Qur'an dan pembinaan keagamaan baik secara individual maupun menyeluruh, akan tetapi belum maksimal.
2. Respon masyarakat terhadap upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan Kemajemukan agama disambut baik dengan adanya pergaulan masyarakat dengan para santri, dari mulai awal berdirinya Pesantren sampai sekarang warga setempat tidak pernah memusuhi. Respon integrasi dari warga tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong bersama, olah raga bersama serta mengadakan keamanan bersama. Masyarakat menerima perkembangan Pesantren karena ternyata tidak mengganggu ketentraman warga masyarakat walaupun berbeda agama.
3. Upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan Kemajemukan agama bagi masyarakat dilakukan melalui kegiatan gotong royong, baik yang digagas oleh warga ataupun oleh pengurus Pesantren dan adanya olah raga bersama serta diadakannya keamanan lingkungan yang dibiayai bersama, diperuntukkan bagi warga Pesantren dan warga masyarakat setempat, Pesantren sudah melakukan kegiatan bersama yang mengarah kepada wawasan Kemajemukan agama. Sekalipun upaya yang dilakukan oleh Pesantren sudah berjalan, akan tetapi Pesantren Aisyiyah tidak mengakui '*kebenaran*' dari ajaran selain Islam, mengakui adanya agama lain sebatas mengakui '*keberadaan*' agama lain selain Islam di wilayah Pesantren.
4. Menelusuri ajaran dari masing-masing pemeluk agama di kelurahan Sei Rengas Permata terutama Islam, Buddha dan Kristen sebagai Agama Mayoritas menemui beberapa aspek fundamental yakni bahwa hampir tidak ditemukan ajaran sebuah agama yang mengabaikan persaudaraan dan kasih sayang sesama manusia, agama Islam menyebutkan bahwa tidak sempurna iman seseorang Muslim apabila tidak mengasihi sesama manusia, Dalam ajaran Kristen menyebutkan Kasihilah Tuhan Allah dengan segenap jiwa, hati dan akal budimu, dan hukum yang kedua menyebutkan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri, bahkan dalam ajaran Buddha dijelaskan Tujuan dari Ketuhanan adalah cerah dan mulia, yang artinya luruskan hati dan perbaiki tingkah laku dan membuat orang lain bahagia.
5. Yang menjadi faktor pendukung dari adanya kesadaran Kemajemukan agama diantara warga Pesantren dengan warga masyarakat adalah adanya kesadaran dari masing-masing warga dalam kekeluargaan dan pergaulan sesama anggota masyarakat. Hal seperti itu merupakan suatu kebutuhan. Faktor penghambatnya adalah kurang adanya keterbukaan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, masih ada masyarakat yang *trauma* dengan catatan sejarah negative yaitu terjadinya perang Salib. Sebagian masyarakat masih ada yang memahami agama secara *ekslushif. (tertutup)*. Pesantren Aisyiyah dan warga kelurahan Sei Rengas Permata

secara bertahap mampu menghindari konflik dan mengusahakan adanya harmoni antar sesama warga walaupun masyarakat tersebut memiliki Kemajemukan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama, Normalivitas dalam Historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik dan Karim, Rusli. (ed). 1996. *Metodologi Penelitian Agama sebagai Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib. 1980. *The Concept of Education in Islam : A Framwork for an Islamic Phiosophy of Education*. Kuala Lumpur : Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al - **Qur'an** al - Kariim.
AlKitab/ Injil (Perjanjian lama dan Perjanjian Baru)
AlKitab Suci Agama Buddha Majjhima Nikāya
- Ashraf, Syed Ali. 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Umu. Him. 105.
- Bella, N. Robert. 1992. *Tokugawa Religion the Values of Pro-Industrial Japan* (terj). Wardah Hafidz dan Waladi Budiharga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Binder. 1960. *The Islamic Tradition and Politics the Kijaji an the Alim Comparative Studies in Society and History*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buddhadasa, Bikkhu. 2007. *Practical Budhism*. Medan: Pustaka Karaniya.
- Calam, Ahmad. 2002. *Peran pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Pluralisme Agama*. Malang: PPs-UMM.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Echol M. Jhon Dan Shadily, Hassan. 1995. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Geertz, Cliffoerd. 1992. *Agama di Jaw a: Konflik dan Interaksi*, dalam Rolan Robertson (ed) *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiolog*. Jakarta : Rajawali.
- Harian Republika, terbitan Juli-November 2008
- Harian ANALISA, terbitan Juli-November 2008
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1979. *Tarikh al-Islam*. jilid. 1. Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyyah.
- Hiroko, Honkoshu. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Hitti, K. Philip. 1973. *Capital Cities of Arab Islam*. University of Minnesoty Minneapolis.
- Homrighausen dan Enklaar. 2007. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ishomuddin, 1997. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang : UMM Press.
- Ishomuddin. 2005. *Sosiologi perspektif Islam*. Malang: UMM Pers.
- Jotidhammo, Bikkhu dan Ananda Limiadi, Rudy (ed). 2004. *Kitab Majjhima Nikaya 1*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Jursyi, Shalahuddin. 2004. *Membumikan Islam Progresif*. Jakarta: Paramadina.
- Lama, Dalai, YM. 2003. *Belas Kasih dan Kebijaksanaan*. Jakarta: Karaniya.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam.*, Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Maarif, Syafi'i. A. et. al. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1999: *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Moleong J. Lexy, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja-Rosdakarya.
- Mun'im, A. Sirry. 2002. *Islam, Sekularisme, dan Negara*. Harian Kompas edisi Rabu 13 Februari.
- Muzaffar, Chandra. 2004. *Muslim Dialog dan Teror*. Jakarta: Ekuator Publika.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.